

PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK DISABILITAS FISIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA

Nisrina Fitri Ayu Ningtiyas

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nisrina.21103@mhs.unesa.ac.id

Diah Anggraeny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
diahanggraeny@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan seksual memiliki manfaat penting dalam membantu anak dengan disabilitas fisik untuk memahami tubuhnya, membentuk kontrol diri, mengembangkan rasa aman, menghargai diri sendiri, serta mencegah risiko pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak dengan disabilitas fisik. Pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, subjek penelitian terdiri dari guru dan orang tua di SMALB YPAC Surabaya. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis model Miles & Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan persepsi orang tua dan guru memandang pendidikan seksual sangat penting untuk membentuk kontrol dan harga diri anak, tetapi masih dianggap tabu karena rasa malu, kurang pengetahuan, tidak adanya kurikulum khusus, serta tantangan dari anak dan lingkungan sosial. Rekomendasi mencakup kolaborasi antara guru dan orang tua, pelatihan pendidikan seksual, serta penyusunan panduan yang inklusif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan sebagai upaya bersama untuk mengubah persepsi masyarakat, menciptakan ruang yang aman bagi pendidikan seksual yang inklusif dan berbasis fakta, serta mengatasi berbagai hambatan struktural, kultural, dan pedagogis yang ada. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif mendorong kerja sama erat antara sekolah dan keluarga dalam menyampaikan informasi seksual yang akurat, aman, dan sesuai kebutuhan anak. Hal ini mendukung penyusunan kurikulum inklusif, memperkuat perlindungan dari kekerasan seksual serta meningkatkan kesadaran, harga diri, dan kemandirian anak dalam masa remaja.

Kata kunci: pendidikan seksual, disabilitas fisik, persepsi

Abstract

Sexual education has important benefits in helping children with physical disabilities to understand their bodies, establish self-control, develop a sense of security, self-esteem, and prevent the risk of sexual abuse. This study aims to describe the perceptions of teachers and parents regarding the importance of sexual education for children with physical disabilities. Qualitative research approach with case study design, the research subjects consisted of teachers and parents at SMALB YPAC Surabaya. Data collection techniques with interviews, participatory observation and documentation. Data analysis with Miles & Huberman model analysis which includes data collection, data presentation and conclusion drawing stages. Test validity through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that the perceptions of parents and teachers view sexual education as very important to shape children's control and self-esteem, but it is still considered taboo due to shyness, lack of knowledge, the absence of a special curriculum, as well as challenges from children and the social environment. Recommendations include collaboration between teachers and parents, sexual education training, and the development of inclusive guidelines. The conclusion of this study is the importance of education as a collective effort to change community perceptions, create a safe space for inclusive and fact-based sexual education, and overcome structural, cultural and pedagogical barriers. The implications of this study show that positive perceptions encourage close collaboration between schools and families in delivering accurate, safe and appropriate sexual information to children. This collaboration supports inclusive curriculum development, strengthens protection from sexual violence through understanding consent and boundaries, and increases children's awareness, self-esteem and independence in adolescence..

Keywords: sexual education, physical disability, perception

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual salah satu aspek fundamental dalam mendukung perkembangan remaja secara menyeluruh. Dalam konteks global, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2018) menegaskan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif berperan penting dalam membekali remaja terhadap pemahaman kesehatan reproduksi, perlindungan diri, dan kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, implementasi pendidikan seksual masih menghadapi resistensi sosial, terutama dalam masyarakat yang menganggap isu seksual sebagai topik tabu, termasuk di Indonesia.

Anak-anak dengan disabilitas fisik menjadi kelompok yang sangat rentan di tengah minimnya perhatian terhadap kebutuhan seksual mereka. *McDaniels & Fleming* (2016) dalam kajian empirisnya mengungkapkan bahwa anak-anak dengan disabilitas sering tidak diikutsertakan dalam program pendidikan seksual, dengan asumsi keliru bahwa mereka tidak memiliki kebutuhan seksual atau tidak mampu memahami informasi tersebut. Padahal, mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan seksual yang aman dan bermartabat berdasarkan deklarasi IPPF (*International Planned Parenthood Federation*) (2016) tentang Hak Seksual. Kondisi ini menciptakan kesenjangan serius dalam praktik pendidikan inklusif dan perlindungan anak, kesalahpahaman yang tersebar luas di antara orang tua dan masyarakat bahwa anak-anak penyandang disabilitas tidak memiliki kebutuhan seksual, yang menyebabkan pendidikan seksual yang tidak memadai dan peningkatan risiko pelecehan. Ini mengadvokasi pendidikan seks yang komprehensif untuk memberdayakan anak-anak penyandang disabilitas dan mengurangi risiko ini (*Kamaludin et al*, 2022).

Peran orang tua dan guru menjadi sangat strategis dalam menyediakan pendidikan seksual yang adaptif bagi anak dengan disabilitas. Guru sebagai aktor pendidikan formal dan orang tua sebagai aktor pendidikan informal memiliki peran sinergis yang dapat menentukan efektivitas pendidikan seksual. Namun, penelitian oleh *Ridwan*, dkk (2024) menemukan bahwa mayoritas guru dan orang tua di berbagai negara mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi seksual karena kurangnya pelatihan, ketakutan akan kesalahpahaman, serta tidak tersedianya kurikulum yang sesuai. Hal ini juga diperparah oleh faktor budaya dan agama yang membatasi diskursus seksual secara terbuka.

Kendala serupa juga terjadi di Indonesia. Studi oleh *Tsuda et al.* (2018) menunjukkan bahwa pendidikan seksual di kalangan guru SLB di Yogyakarta masih terbatas pada aspek biologis, dengan minimnya pemahaman tentang relasi sosial, emosi, dan hak seksual anak berkebutuhan khusus. Perbedaan persepsi berdasarkan gender guru pun menjadi faktor yang signifikan dalam keberhasilan penyampaian materi pendidikan seksual. Sementara itu, studi oleh

Michielsen & Brockschmidt (2021) menyoroti bahwa pendekatan individual dan pelibatan orang tua adalah faktor kunci dalam implementasi pendidikan seksual yang efektif bagi anak dengan disabilitas di wilayah Eropa WHO.

Penelitian ini semakin relevan mengingat fakta bahwa anak disabilitas memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak non-disabilitas. Anak penyandang disabilitas merupakan kelompok yang sangat berisiko mengalami kekerasan seksual. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa anak disabilitas lebih berisiko mengalami pelecehan seksual akibat lingkungan sekitarnya. Dari 1.355 anak korban kekerasan pada tahun 2021, 110 di antaranya adalah anak penyandang disabilitas. Selain itu, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) melaporkan 591 kasus kekerasan seksual terhadap anak disabilitas pada tahun yang sama, menjadikannya penyebab utama viktimisasi di kelompok ini (*Arianto*, 2022).

Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, termasuk perlunya edukasi mengenai organ seksual dan reproduksi, namun di sebagian besar sekolah masih menyisipkan materi ini secara implisit melalui pelajaran lain, seperti IPA atau agama. Di tengah situasi tersebut, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya menjadi studi kasus yang menarik karena belum pernah menerapkan program pendidikan seksual formal, meskipun terdapat kasus siswa dengan dugaan kecanduan pornografi sejak jenjang SMP.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada persepsi guru dan orang tua terhadap pendidikan seksual bagi peserta didik dengan disabilitas fisik di SMALB YPAC Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus eksplorasi mendalam atas pengalaman dan makna subjektif dari para informan utama (*Miles & Huberman*, 2014). Pendekatan ini dinilai tepat untuk menggali kompleksitas persepsi terhadap isu yang sensitif seperti pendidikan seksual dalam konteks disabilitas. Kajian oleh *Campbell* (2020) mendukung bahwa pendidikan seks yang inklusif dapat mendorong perilaku seksual sehat, menghilangkan mitos, dan mendukung ekspresi seksual yang positif bagi penyandang disabilitas.

Studi oleh *Stein, S., Kohut, T., & Dillenburg, K.* (2017) tentang pandangan orang tua terhadap pendidikan seksual bagi anak dengan dan tanpa disabilitas intelektual Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua anak dengan disabilitas cenderung kurang yakin anak mereka akan terlibat dalam aktivitas seksual sebelum usia 18 tahun dibandingkan orang tua anak tanpa disabilitas. Namun, mayoritas orang tua tetap mendukung pentingnya pendidikan seksual untuk anak mereka, termasuk yang memiliki disabilitas. Penelitian *Greene et al.*, (2024) yang meneliti persepsi guru pendidikan khusus terkait hambatan

dalam mengimplementasikan pendidikan kesehatan seksual di sekolah untuk siswa penyandang disabilitas. Guru melaporkan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan administrasi sebagai hambatan utama dalam mengajarkan pendidikan seksual. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan dan pelatihan yang memadai agar guru dapat memberikan pendidikan seksual yang efektif kepada siswa berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali pengalaman subjektif guru dan orang tua secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika persepsi dan tantangan di lapangan. Sebagian besar studi sebelumnya hanya memfokuskan pada satu aktor, dan tidak mengangkat realitas lembaga pendidikan yang belum pernah menerapkan kurikulum pendidikan seksual. Selain itu, aspek perilaku seksual bermasalah seperti kecanduan pornografi jarang dibahas dalam studi-studi lokal padahal menjadi indikasi lemahnya perlindungan dan edukasi seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak dengan disabilitas fisik, serta mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaannya. Dengan memahami persepsi dan hambatan guru dan orang tua secara mendalam, penelitian ini dapat menjembatani celah antara kebijakan pendidikan nasional dengan realitas di lapangan. Melalui penelitian ini diharapkan, hasil studi ini menjadi masukan untuk pengembangan intervensi yang lebih berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan mendukung perkembangan seksual anak dengan disabilitas fisik secara utuh dan bermartabat selain itu dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, ia memperluas wacana pendidikan seksual dengan mengintegrasikan pendekatan inklusi dan perspektif partisipatif dari dua aktor utama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan seksual yang responsif terhadap kebutuhan anak disabilitas fisik, serta mendorong pelatihan guru dan program pendampingan bagi orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam persepsi dan pengalaman subjektif guru serta orang tua dalam memahami dan memaknai pendidikan seksual bagi anak dengan disabilitas fisik. Sejalan dengan itu, [Creswell \(2023\)](#) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi pandangan partisipan secara kontekstual. Studi kasus instrumental digunakan karena konteks kasus yang tidak hanya dilihat sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai

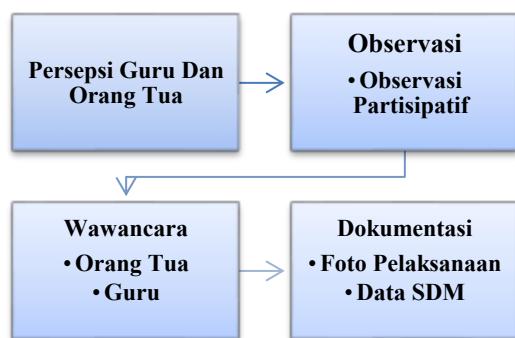
sarana untuk memahami isu yang lebih luas mengenai pendidikan seksual dalam pendidikan khusus.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Yayasan Pembina Anak Cacat (YPAC) Surabaya. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan anak dengan disabilitas fisik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan format semi-terstruktur. Teknik ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman subjektif partisipan dalam perspektif mereka sendiri. Panduan wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan partisipan menjelaskan pemahaman, sikap, dan praktik mereka secara naratif dan reflektif. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif dan mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto kegiatan dan dokumen sekolah untuk memperkaya konteks analisis.



Bagan 1. Bagan Alir Penelitian

Kegiatan observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi di sekolah. Penentuan fokus masalah dilakukan berdasarkan isu yang telah teridentifikasi sebelumnya. Kajian pustaka disusun dengan menelusuri teori-teori yang relevan mengenai manajemen program keterampilan vokasional bagi peserta didik disabilitas. Data dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis, yang kemudian digunakan dalam proses penafsiran guna menentukan temuan penelitian dan pengambilan keputusan. Penyusunan laporan akhir mencakup bagian pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, proses pengumpulan dan analisis data, hasil serta pembahasan, implikasi temuan, kesimpulan, dan saran. Selanjutnya, hasil penelitian disusun dalam bentuk artikel ilmiah sesuai dengan format dan ketentuan publikasi yang berlaku.



Bagan 2. Kisi – kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan peneliti sebagai alat utama, peneliti dituntut untuk menjadi pengamat yang cermat dan mendalam guna memperoleh sebanyak mungkin makna dan fungsi dari informasi yang diamati yang meliputi wawancara kepada orang tua dan guru dengan aspek penyerapan rangsangan/penerimaan, aspek pengertian/pemahaman, dan aspek evaluasi/penilaian (Robbins, 2015 ; Walgito, 2004). Observasi dilakukan pada praktik pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Dokumentasi meliputi foto pelaksanaan dan data SDM (guru). Instrumen penelitian ini meliputi wawancara kepada guru dan orang tua pada aspek penyerapan rangsangan/penerimaan, aspek pengertian/pemahaman, dan aspek evaluasi/penilaian. Instrumen Observasi meliputi pengamatan pada pelaksanaan praktik pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar pembelajaran. Instrumen studi dokumentasi meliputi dokumentasi foto pelaksanaan dan data guru pengajar.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilahan data relevan dari wawancara dan catatan lapangan; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian data dalam bentuk matriks, kutipan naratif, dan peta tematik; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu penafsiran data secara kritis dengan validasi melalui triangulasi dan *member checking*. Analisis dilakukan secara iteratif dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu: 1. Kredibilitas : Diperoleh melalui triangulasi sumber (guru dan orang tua) serta *member checking* untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan makna informan. 2. Transferabilitas : Dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang mendalam tentang latar belakang sekolah, kondisi sosial, dan pengalaman partisipan. 3. Dependabilitas : Divalidasi melalui audit oleh pembimbing akademik untuk memastikan konsistensi prosedur dan dokumentasi proses penelitian. 4.

Konfirmabilitas : Dijamin melalui penyusunan audit trail yang mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta penggunaan kutipan langsung untuk memperkuat temuan.

Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan temuan bersifat valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, khususnya dalam konteks penelitian yang menyentuh isu sensitif seperti pendidikan seksual pada anak dengan disabilitas fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik orang tua maupun guru memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan seksual bagi anak dengan disabilitas fisik. Mayoritas informan menilai bahwa pendidikan seksual merupakan kebutuhan esensial yang perlu diajarkan sejak dini untuk membekali anak dalam menghadapi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang mereka alami. Hal ini senada dengan pendekatan dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah dalam pembentukan pemahaman dan perilaku anak.

Persepsi Orang tua dalam memahami pendidikan seksual sebagai upaya preventif terhadap risiko kekerasan dan penyalahgunaan seksual. Informan juga menyatakan bahwa informasi yang benar seharusnya bersumber dari keluarga, bukan dari media atau lingkungan yang tidak terkontrol. Sementara itu, guru menekankan pentingnya pendidikan seksual sebagai bentuk penguatan karakter, perlindungan diri, dan pembentukan kesadaran terhadap batasan tubuh dan relasi sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidikan seksual tidak hanya memberikan informasi biologis, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan kontrol diri dan penghargaan terhadap tubuh. Anak yang mendapatkan pendidikan seksual menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mengenali batasan pribadi, bersikap asertif, serta memahami nilai harga diri. Guru dan orang tua mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih selektif dalam pergaulan, mampu mengatakan “tidak” pada situasi yang tidak nyaman, serta menunjukkan kewaspadaan terhadap potensi risiko di lingkungan sosial. Aspek ini mengafirmasi pentingnya pendidikan seksual dalam mendorong perkembangan sosial-emosional anak, sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menempatkan pemahaman nilai dan norma sebagai bagian dari kematangan individu (Ibda,2023).

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan seksual telah disadari oleh sebagian besar informan, realitas sosial menunjukkan masih kuatnya resistensi masyarakat terhadap topik ini. Pendidikan seksual masih dipersepsikan sebagai hal yang tabu, vulgar, dan tidak layak dibahas,

terlebih kepada anak dengan disabilitas. Sikap ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang tua dan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksual, serta menyebabkan rendahnya keterbukaan dalam komunikasi dengan anak. Pandangan masyarakat yang menstigmatisasi anak disabilitas sebagai individu yang “tidak perlu tahu” juga menjadi faktor penghambat serius. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan seksual yang inklusif belum diterima secara luas, dan masih membutuhkan advokasi serta transformasi nilai sosial melalui pendidikan masyarakat secara komprehensif.

Hambatan lain pendidikan seksual di sekolah masih belum maksimal. Materi yang disampaikan terbatas, tidak sistematis, dan hanya disisipkan dalam pelajaran lain seperti IPA. Tidak terdapat kurikulum khusus yang mengakomodasi kebutuhan anak dengan disabilitas fisik. Guru menyampaikan bahwa kurangnya pelatihan, tidak tersedianya panduan pembelajaran, serta minimnya media ajar menjadi kendala utama dalam penyampaian pendidikan seksual secara efektif. Perbedaan persepsi antara orang tua dan guru terkait cakupan dan pendekatan pendidikan seksual juga memperlihatkan perlunya sinergi antara rumah dan sekolah. Tanpa pendekatan kolaboratif dan sistemik, pendidikan seksual berpotensi berjalan sporadis dan tidak berdampak optimal pada pembentukan perilaku anak.

Hambatan personal yang dialami orang tua maupun guru seperti rasa malu, bingung, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan materi. Minimnya pengalaman masa lalu dan ketiadaan contoh yang tepat menyebabkan mereka merasa tidak kompeten dalam menjelaskan isu seksual kepada anak. Bahkan sebagian guru mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapatkan pelatihan mengenai bagaimana mengkomunikasikan pendidikan seksual secara etis, sensitif, dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan urgensi peningkatan literasi seksual bagi orang tua dan tenaga pendidik melalui pelatihan, modul pembelajaran, dan supervisi yang mendukung proses edukatif yang profesional.

Sebagian besar guru dan orang tua menyoroti ketiadaan kurikulum nasional yang secara khusus mengatur pendidikan seksual bagi anak disabilitas. Kurikulum yang ada saat ini dinilai terlalu umum, tidak holistik, dan belum mengakomodasi kebutuhan psikososial anak dengan hambatan fisik. Hal ini mengakibatkan guru bekerja tanpa rujukan resmi, sehingga mengandalkan inisiatif pribadi yang belum tentu sistematis dan adaptif. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang kurikulum pendidikan seksual yang inklusif, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan anak dengan disabilitas. Beberapa tantangan yang dihadapi orang tua maupun guru antara lain sikap defensif, rasa malu, keingintahuan tinggi, hingga paparan konten seksual dari internet dan teman sebaya. Anak dengan disabilitas juga

memiliki tantangan kognitif dan emosional tersendiri yang menuntut pendekatan pedagogis yang lebih personal dan berulang. Lingkungan sosial yang tidak suportif, minimnya pemahaman masyarakat, serta pengaruh negatif media semakin memperparah kondisi ini. Tanpa koordinasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas, pendidikan seksual berisiko tidak menjangkau anak secara utuh dan justru menimbulkan misinterpretasi.

Penelitian ini merekomendasikan sejumlah solusi strategis yang bersifat sistemik dan kontekstual. Penyusunan kurikulum pendidikan seksual yang inklusif dan khusus diperuntukkan bagi peserta didik dengan disabilitas fisik. Kurikulum ini harus dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, serta mengintegrasikan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) agar materi dapat diakses dan dipahami oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, penguatan kapasitas guru dan orang tua melalui pelatihan khusus menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan ini harus mencakup metode penyampaian materi pendidikan seksual yang etis, sensitif, dan berbasis kebutuhan anak dengan disabilitas, pengembangan media pembelajaran adaptif seperti modul visual, audio, dan multimedia sangat penting untuk mendukung pemahaman anak terhadap materi pendidikan seksual secara konkret dan kontekstual.

Kampanye edukasi publik juga perlu dilakukan secara masif untuk menghapus stigma dan resistensi masyarakat terhadap pendidikan seksual bagi anak disabilitas. Kampanye ini dapat melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan media massa sebagai agen perubahan nilai sosial. Selanjutnya, dibutuhkan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam bentuk forum komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga pendekatan pendidikan seksual menjadi konsisten dan terarah. Selain itu, dibutuhkan mekanisme supervisi dan evaluasi rutin di tingkat sekolah untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan perlindungan serta pemberdayaan anak. Terakhir, penyediaan layanan konseling bagi guru dan orang tua juga perlu diperhatikan sebagai bentuk dukungan emosional dan psikologis dalam menghadapi tantangan komunikasi seksual dengan anak. Dengan adanya intervensi yang terencana dan kolaboratif, pendidikan seksual bagi anak disabilitas fisik dapat diimplementasikan secara optimal, serta menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sehat, etis, dan mandiri pada diri anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persepsi positif orang tua dan guru terhadap pentingnya pendidikan seksual bagi anak dengan disabilitas fisik. Kesadaran ini didorong oleh tingginya risiko kekerasan seksual yang mengintai kelompok rentan, serta kebutuhan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap tubuhnya,

batas privasi, dan relasi sosial yang sehat. Dalam konteks ini, pendidikan seksual tidak hanya dilihat dari sisi biologis, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan dan pemberdayaan anak. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa responden memandang pendidikan seksual sebagai kebutuhan mendesak untuk melindungi anak dari pelecehan seksual sekaligus membekali mereka pemahaman tentang tubuh, batas pribadi, dan hubungan sosial yang sehat. Pandangan ini sejalan dengan temuan [Taylor \(2022\)](#) yang menegaskan bahwa anak disabilitas seringkali dikecualikan dari diskursus pendidikan seksual padahal mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi yang memadai. Dukungan teoretis dari teori perkembangan moral Kohlberg dan tahap psikososial Erikson semakin memperkuat pentingnya pendidikan seksual dalam membantu anak disabilitas mencapai pemahaman moral dan pembentukan identitas diri yang sehat ([Retto & Ali, 2024](#)).

Persepsi positif terhadap pendidikan seksual ini muncul dari kekhawatiran akan kerentanan anak disabilitas terhadap pelecehan seksual. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, orang tua menekankan pentingnya pendidikan seksual sebagai bekal anak menghadapi masa pubertas dan risiko lingkungan. Pernyataan informan penelitian menunjukkan adanya persepsi bahwa pendidikan seksual bersifat preventif dan protektif. Guru-guru dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan seksual merupakan bentuk perlindungan terhadap kerentanan anak dan bagian dari pengembangan karakter serta kesehatan mental. Temuan ini konsisten dengan penelitian [Michielsen & Brockschmidt \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa hambatan utama pendidikan seksual bagi anak disabilitas berasal dari stereotip negatif dan kurangnya pelatihan bagi pendidik. Lebih lanjut, teori persepsi [Robbins \(2015\)](#) menjelaskan bahwa pengalaman individu, termasuk paparan terhadap realitas sosial seperti kasus pelecehan seksual, membentuk persepsi melalui proses seleksi, interpretasi, dan organisasi stimulus. Dalam konteks ini, orang tua dan guru yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang kasus pelecehan cenderung memandang pendidikan seksual sebagai upaya preventif yang tidak bisa ditawar. Teori konstruktivisme Gregory turut mendukung dengan menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil konstruksi dari pengalaman, harapan, dan interaksi sosial ([Cahyadi, 2021](#)).

Namun demikian, implementasi pendidikan seksual masih menghadapi tantangan kompleks. Rasa canggung, malu, dan bingung di kalangan orang tua dan guru menjadi hambatan psikologis yang signifikan. Hal ini sesuai dengan temuan [Jones et al. \(2020\)](#) yang mengidentifikasi ketidaknyamanan emosional dan kurangnya pengetahuan sebagai faktor penghambat utama komunikasi tentang topik seksualitas. Pendidikan seksual masih dihadapkan pada berbagai hambatan, baik dari sisi

struktural maupun kultural. Salah satu hambatan utama adalah persepsi tabu terhadap isu seksualitas. Norma budaya yang kuat membuat orang tua dan guru merasa canggung, malu, bahkan bingung ketika harus membicarakan isu ini kepada anak-anak. Stigma sosial bahwa seksualitas adalah topik yang tidak layak dibahas secara terbuka masih mendominasi, sehingga komunikasi menjadi tertutup dan penuh ketidakpastian. Teori persepsi [Robbins \(2015\)](#) membantu menjelaskan fenomena ini, di mana persepsi selektif terhadap topik tabu memengaruhi kesiapan individu dalam membahas pendidikan seksual. Studi oleh [Day \(2019\)](#) menemukan bahwa kecanggungan ini seringkali berakar pada kurangnya pelatihan formal dan persepsi budaya yang menyematkan tabu pada topik seksualitas.

Kurangnya sumber belajar dan ketiadaan kurikulum khusus untuk anak disabilitas fisik menjadi hambatan struktural yang tidak kalah serius. Guru-guru dalam penelitian ini mengeluhkan minimnya materi yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak disabilitas fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Mujiati & Yoenanto \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa guru di sekolah inklusif seringkali merasa tidak siap karena kurangnya pelatihan dan sumber daya yang adaptif. Rekomendasi dari [UNESCO \(2018\)](#) dan [WHO \(2010\)](#) menekankan perlunya pengembangan kurikulum nasional yang inklusif untuk menjamin akses pendidikan seksual yang setara. Guru sebagai pelaksana utama pendidikan juga mengalami kesulitan karena minimnya pelatihan dan sumber belajar. Banyak guru menyatakan belum pernah mendapat pembekalan khusus terkait penyampaian materi pendidikan seksual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik disabilitas. Penelitian oleh [Burns \(2020\)](#) studi ini menyoroti perlunya sistem pendukung yang lebih kuat, pedoman kurikulum yang lebih jelas, dan peluang pengembangan profesional yang lebih baik untuk memberdayakan guru dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan penuh percaya diri dan kompeten.

Tantangan implementasi juga muncul dari karakteristik anak disabilitas fisik itu sendiri, anak-anak juga menghadapi tantangan dalam menerima informasi seksual, terutama karena keterbatasan kognitif dan pengaruh lingkungan negatif. Sebagian anak menunjukkan reaksi penolakan, kebingungan, atau bahkan perilaku tidak pantas setelah terpapar informasi yang salah di media. Studi [Peter dan Valkenburg \(2022\)](#) menegaskan bahwa remaja yang tidak menerima pendidikan seksual dari sumber formal cenderung mencari informasi dari internet, yang berisiko menimbulkan misinformasi. Kesulitan memahami konsep abstrak dan sikap resisten menjadi kendala yang sering dihadapi pendidik. Sejalan dengan penelitian studi dari Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar meneliti ragam disabilitas dan layanan sekolah, menemukan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam

menyesuaikan pembelajaran untuk anak dengan disabilitas fisik dan mental, termasuk perlunya peningkatan pelatihan guru dan dukungan orang tua untuk mengatasi sikap resisten dan kesulitan pemahaman konsep abstrak (Aziz, dkk 2024). Guru-guru dalam penelitian ini menyatakan perlunya metode pembelajaran yang lebih konkret dan berulang-ulang. Studi Pretto (2020) merekomendasikan penggunaan alat bantu visual dan metode interaktif untuk meningkatkan pemahaman anak.

Lingkungan sosial yang kurang mendukung akibat stigma budaya dan pengaruh negatif media semakin memperparah tantangan implementasi. Selain itu termasuk minimnya peran keluarga dan stereotip sosial yang menganggap anak disabilitas sebagai aseksual, semakin memperkuat marginalisasi pendidikan seksual. Penelitian Greenwood dan Wilkinson (2013) menunjukkan bahwa banyak pendidik dan orang tua masih berpandangan bahwa anak dengan disabilitas tidak perlu menerima pendidikan seksual, padahal justru kelompok ini sangat rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan. Informan penelitian ini mengungkapkan bahwa topik seksualitas masih dianggap tabu di masyarakat. Sementara itu, penelitian Afriliani, dkk. (2023) mengungkap risiko misinformasi dari paparan konten pornografi di media sosial. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kampanye kesadaran masyarakat dan peningkatan literasi media sebagai bagian dari solusi komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual bagi anak disabilitas fisik memerlukan pendekatan yang kolaboratif, kontekstual, dan berbasis budaya. Intervensi yang direkomendasikan meliputi penyusunan kurikulum nasional yang inklusif, pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan kemitraan antara sekolah dan orang tua, serta kampanye kesadaran publik untuk mengurangi stigma terhadap pendidikan seksual. Temuan ini memperkuat literatur sebelumnya (Michielsen & Brockschmidt, 2021; UNESCO, 2024) yang menekankan pentingnya pendidikan seksual sebagai hak universal anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, serta perlunya kebijakan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan seksual yang komprehensif, holistik, dan adaptif terhadap kebutuhan individu.

Kolaborasi multipihak menjadi kunci keberhasilan pendidikan seksual inklusif. Penelitian Paires & Mandal (2023) membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional meningkatkan pemahaman anak tentang topik sensitif. Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang suportif. Secara global, pendidikan seksual holistik yang mencakup aspek biologis, emosional, dan sosial telah terbukti efektif. Penelitian UNESCO (2018) menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menetapkan batasan pribadi. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi pendidikan

seksual ke dalam kurikulum sekolah inklusif dengan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan khusus anak disabilitas fisik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual bagi anak dengan disabilitas fisik belum terlaksana secara maksimal, baik karena faktor persepsi, kurikulum, sumber daya, maupun lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan lintas sektor dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan seksual yang inklusif, kontekstual, dan adaptif. Kurikulum pendidikan seksual harus dirancang berbasis kebutuhan anak dengan disabilitas, disertai pelatihan guru dan orang tua, serta kampanye kesadaran publik untuk mengikis stigma. Pendidikan seksual tidak lagi dapat diposisikan sebagai isu sampingan, melainkan sebagai bagian integral dari perlindungan anak dan pemenuhan hak dasar mereka.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu lingkup penelitian yang terbatas pada satu wilayah geografis mempengaruhi generalisasi temuan, pendekatan kualitatif yang digunakan tidak mengukur dampak langsung pendidikan seksual terhadap perubahan perilaku, penelitian belum mengeksplorasi perbedaan persepsi berdasarkan jenis disabilitas fisik yang spesifik dan kurangnya data longitudinal membatasi pemahaman tentang dampak jangka panjang intervensi pendidikan seksual. Solusi dari keterbatasan penelitian ini, studi selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian agar temuan lebih representatif dan generalisasi meningkat. Penggunaan metode campuran dapat melengkapi pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif untuk mengukur dampak langsung pendidikan seksual. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi persepsi berdasarkan jenis disabilitas fisik yang berbeda serta melakukan studi longitudinal guna memahami dampak jangka panjang dari intervensi pendidikan seksual.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan persepsi positif guru dan orang tua terhadap pendidikan seksual bagi anak dengan disabilitas fisik baik secara individu, institusional, maupun sosial. Ketika guru dan orang tua memandang pendidikan seksual sebagai bagian penting dalam tumbuh kembang anak, mereka secara sadar berkontribusi dalam menciptakan ruang yang aman, terbuka, dan suportif bagi anak dalam memahami dirinya sendiri. Anak dengan disabilitas fisik, yang kerap mengalami keterbatasan mobilitas dan interaksi sosial, justru sangat membutuhkan pendampingan yang tepat dalam hal edukasi seksual untuk mengenali tubuhnya, batasan privasi, serta hak atas perlindungan diri. Melalui persepsi yang positif ini, guru dan orang tua dapat menginternalisasi nilai bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang tabu, melainkan bentuk perlindungan preventif terhadap risiko kekerasan seksual dan penyimpangan perilaku seksual yang lebih tinggi pada

anak dengan kebutuhan khusus.

Persepsi yang konstruktif dari kedua pihak mendorong terbentuknya kolaborasi yang kuat antara ranah pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga). Kolaborasi ini memungkinkan guru dan orang tua untuk menyusun strategi komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang selaras, baik dari segi materi, gaya bahasa, maupun metode penyampaian yang adaptif terhadap kondisi kognitif dan fisik anak. Sinergi ini sangat penting karena sering kali guru merasa terbatas oleh kurikulum yang tidak eksplisit memuat pendidikan seksual, sementara orang tua canggung dan kurang memiliki sumber belajar yang memadai. Oleh karena itu, dengan persepsi yang terbuka, guru dan orang tua dapat secara aktif memperjuangkan kehadiran kurikulum pendidikan seksual yang inklusif dan kontekstual di sekolah luar biasa, sekaligus mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak disabilitas fisik.

Dukungan guru dan orang tua yang terbangun melalui persepsi positif juga berdampak besar terhadap pembentukan kepercayaan diri dan kemandirian anak. Anak yang dibekali dengan pemahaman seksual yang sehat akan lebih mampu menjaga diri, menolak sentuhan yang tidak diinginkan, memahami relasi interpersonal yang sehat, dan menyampaikan pengalaman tidak nyaman yang mereka alami. Ini sangat penting, mengingat anak-anak disabilitas seringkali menjadi kelompok rentan yang tidak memiliki cukup kemampuan untuk menyampaikan apa yang mereka alami. Akhirnya, implikasi dari persepsi ini juga mencakup perubahan sosial jangka panjang: perlahan masyarakat akan mulai memahami bahwa pendidikan seksual bukan semata soal moralitas, tetapi juga soal hak, perlindungan, dan pembangunan martabat anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, persepsi yang terbuka dan afirmatif dari guru dan orang tua menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi anak disabilitas fisik yang mandiri, percaya diri, dan terlindungi secara utuh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seksual bagi anak disabilitas fisik dipandang penting oleh orang tua dan guru sebagai upaya perlindungan dari pelecehan, serta untuk membangun kontrol diri, penghargaan terhadap tubuh, dan kemampuan bersosialisasi. Namun, topik ini masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, sehingga penyampaiannya seringkali canggung. Padahal, pendidikan seksual yang tepat dapat membentuk persepsi positif dan berdampak baik bagi kehidupan anak ke depan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif mendorong kerja sama erat antara sekolah dan keluarga dalam menyampaikan informasi seksual yang

akurat, aman, dan sesuai kebutuhan anak. Kolaborasi ini mendukung penyusunan kurikulum atau panduan yang inklusif dan kontekstual, memperkuat perlindungan terhadap kekerasan seksual melalui pemahaman tentang consent dan batasan diri, serta berdampak meningkatkan kesadaran diri, harga diri, dan kemandirian anak dalam menghadapi perubahan selama masa remaja.

Saran bagi Sekolah dan pemerintah perlu mengembangkan kurikulum yang inklusif dan adaptif, didukung pelatihan guru dan panduan resmi. Kolaborasi lintas profesi seperti psikolog, tenaga kesehatan, dan ahli pendidikan khusus penting untuk memperkuat implementasi pendidikan seksual. Orang tua berperan dalam meningkatkan literasi, membangun komunikasi terbuka dengan anak, serta bekerja sama dengan sekolah agar materi konsisten. Masyarakat juga perlu mengurangi stigma melalui kampanye edukatif dan pemanfaatan media digital. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada efektivitas media visual, peran komunitas dan kebijakan, serta perspektif anak disabilitas fisik terkait pendidikan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan seksual yang lebih inklusif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan IPS*, 8(1), 8-14. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Arianto, I. B. N. (2022). Perlindungan anak penyandang disabilitas terhadap kekerasan seksual. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 198-203. <https://doi.org/10.46306/rj.v2i1.122>
- Aziz, A. A., Syaukani, A. P., Fransiska, C., & Habibi, Z. S. (2024). Analisis Kebutuhan Layanan Sekolah untuk Anak dengan Ragam Disabilitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. Retrieved from <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/611>
- Burns, F. (2021). School-based sexuality education: Teachers' perspectives and experiences teaching the recently mandated sexuality education curriculum in Quebec elementary schools (Master's thesis, McGill University). McGill University eScholarship. <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/e0602f32-5282-43b8-89bf-258c2472ba6a>
- Campbell, M., Löfgren-Mårtenson, C., & Santinele Martino, A. (2020). Crippling sex education. *Sex Education*, 20(4), 361-365. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1749470>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods*

approaches (6th ed.). SAGE Publications.

- Day, C. (2019). An empirical case study of young adult carers' engagement and success in higher education. *International Journal of Inclusive Education*, 25(14), 1597–1615. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1624843>
- Greene, A., Simić Stanojević, I., Sherwood-Laughlin, C., Sangmo, D., Baugh, M., Greathouse, L., ... Galyan, J. (2024). Teachers' Perceptions of Barriers to Implementing School-Based Sexual Health Education for Students with Intellectual and Developmental Disabilities. *American Journal of Sexuality Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/15546128.2024.2429432>
- Greenwood, N., & Wilkinson, H. (2013). Sexuality and Relationships in People With Intellectual Disabilities: A Literature Review. *British Journal of Learning Disabilities*, 47(1), 2–10. <http://dx.doi.org/10.1155/2013/642472>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Ilmiah*, 12(1), 42–78. <https://ppl-ai-file-upload.s3.amazonaws.com/web/direct-files/attachments/888049/2cdb9049-4e37-4e33-a663-e3860dfd0208/19256-55271-1-PB.pdf>
- International Planned Parenthood Federation. (2008). *Sexual rights: An IPPF declaration*. IPPF. https://www.ippf.org/sites/default/files/sexualrightsippfdeclaration_1.pdf
- Jones, L., Bellis, M. A., Wood, S., Hughes, K., McCoy, E., Eckley, L., Bates, G., Mikton, C., Shakespeare, T., & Officer, A. (2012). Prevalence and risk of violence against children with disabilities: A systematic review and meta-analysis of observational studies. *The Lancet*, 380(9845), 899–907. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60692-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60692-8)
- Kamaludin NN, Muhamad R, Mat Yudin Z, Zakaria R. Barriers and Concerns in Providing Sex Education among Children with Intellectual Disabilities: Experiences from Malay Mothers. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Jan 19;19(3):1070. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031070>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Establishing trustworthiness*. Dalam Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Naturalistic inquiry* (hlm. 289–331). Sage Publications.
- McDaniels, B., & Fleming, A. (2016). Sexuality education and intellectual disability: Time to address the challenge. *Sexuality and Disability*. <https://doi.org/10.1007/s11195-016-9427-y>
- Michielsen, K., & Brockschmidt, L. (2021). Barriers to sexuality education for children and young people with disabilities in the WHO European region: A scoping review. *Sex Education*, 21(6), 674–692. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1851181>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Nurhikma, A., & Hendriani, W. (2024). Sexual education for children with special needs in Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 9(1), 88–104. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n1.p88-104>
- Paires, M. J. P., & Mandal, L. A. (2023). Collaborative teaching between special education teachers and mainstream teachers in inclusive education. *World Journal on Education and Humanities Research*, 3(2), 22–36. <https://www.wjehr.com>
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2022). Adolescents and pornography: A review of 20 years of research. *Journal of Adolescent Health*, 70(3), 442–456. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.10.012>
- Pretto, A. (2020). A study on accessibility in an Old Italian City: when the past is worth more than the present. *Disability & Society*, 37(3), 496–521. <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1829552>
- Retto, A., & Ali, M. (2024). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg dan implikasi terhadap pendidikan. *Jurnal Sains Manajemen*, 8(12), 198–210. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/download/7225/8150/8661>
- Ridwan, I., Mu'amaroh, N. L. R., & Al-Amin. (2024). Sexual education in schools: Needs, challenges and strategies. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Reproduksi*, 4(4), 396–404. <https://ppl-ai-file-upload.s3.amazonaws.com/web/direct-files/attachments/888049/cae53e19-0b4a-4c3d-95f9-3801c0803bb7/SEXUAL-EDUCATION-IN-SCHOOLS-1.pdf>
- Robbins, S. P. (2015). *Organizational behavior* (16th ed.). Boston: Pearson.
- Stein, S., Kohut, T., & Dillenburg, K. (2017). The importance of sexuality education for children with and without intellectual disabilities: What parents think. *Journal of Intellectual Disability Research*, 61(4), 345–356. <https://doi.org/10.1007/s11195-017-9513-9>
- Taylor, S. S., & Abernathy, T. V. (2022). Sexual health education for youth with disabilities: An unmet need. In *Sexual health education and policy* (Chapter). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.104420>
- Tsuda, S. (2018). *Sex education in children and adolescents with disabilities in Yogyakarta, Indonesia from a teacher's gender perspective* (Doctoral dissertation, Kobe University). Kobe University Repository. <https://hdl.handle.net/20.500.14094/D1006992>
- UNESCO, UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN Women, & WHO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Revised edition).

UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>

WHO. (2010). *Standards for sexuality education in Europe: A framework for policy makers, educational and health authorities and specialists*. World Health Organization Regional Office for Europe.



